

**MAKNA IKINSAI
DALAM MIEMPU BUYUK
SUKU DAYAK MA'ANYAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

**MAKNA IKINSAI
DALAM MIEMPU BUYUK
SUKU DAYAK MA'ANYAN**



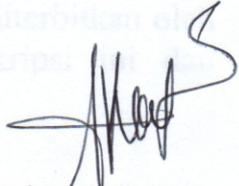
Oleh:
Emma Tianna Riantri
1410031411

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

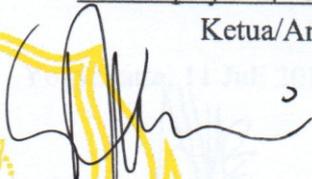
PERNYATAAN

LEMBAR PENGESAHAN

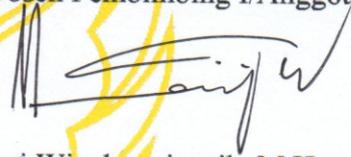
Tugas Akhir program S1 Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 11 Juli 2018



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota



Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.
Dosen Pembimbing I/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Dosen Pembimbing II/Anggota



Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP. 1956060301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 11 Juli 2018

Emma Tianna Riantri
1410031411



Ringkasan

Makna *Ikinsai* dalam *Miempu Buyuk* Suku Dayak Ma'anyan

Oleh
Emma Tianna Riantri
1410031411

Miempu Buyuk merupakan istilah untuk menyebut upacara ritual pengobatan suku Dayak Ma'anyan. *Miempu Buyuk* dipimpin oleh *Wadian Dadas*. *Miempu Buyuk* tidak dapat dilaksanakan tanpa ada seseorang yang sakit, yang datang juga hadir dalam ritual ini. Salah satu elemen terpenting, yaitu gerak yang dilakukan oleh *Wadian Dadas* disebut dengan *ikinsai*. *Ikinsai* dapat disebut tari, karena gerak-gerak yang dilakukan menunjukkan gerak *extraordinary*. *Wadian Dadas* mengalami *itun alah* (kerasukan roh leluhur) untuk mengambil tumbuhan sebagai obat bagi yang sakit.

Proses pengobatan dalam *Miempu Buyuk* mencerminkan sebuah ritus peralihan. Meminjam konsep dari Victor Turner, ritus peralihan dibagi ke dalam tiga bagian, yakni *separation* (pemisahan), *transition* (liminal), dan *reintegration* (penyatuan kembali). Ritus peralihan akan membawa ke persoalan liminoid. Pelaksanaan *Miempu Buyuk* akan mengubah seseorang dari satu situasi ke situasi lainnya. Proses ini akan membawa pelaku, perlengkapan, dan tempat ritual untuk mengalami kebaruan. Elemen-elemen ini akan mengalami masa pemisah, dan berada dalam situasi ambang saat *Wadian Dadas* melakukan proses penyembuhan. Setelah orang sakit berhasil disembuhkan, semua elemen akan kembali pada posisi awal. Ketika proses penyembuhan, *Wadian Dadas* selalu *ikinsai*.

Miempu Buyuk suku Dayak Ma'anyan membuktikan adanya peralihan yang dialami pada ritual itu sendiri dan elemen-elemennya. Peralihan yang dialami *Miempu Buyuk* menjadi bukti bahwa ada *ikinsai* yang dimaknai sebagai liminoid. Pada setiap tahapan dari *Miempu Buyuk*, *ikinsai* oleh *Wadian Dadas* berbeda-beda, tetapi ada kesamaan pada pemanfaatan properti. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *ikinsai* dalam *Miempu Buyuk*.

Kata Kunci: *Miempu Buyuk*, *Ikinsai*, Ritus Peralihan

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatNya yang begitu melimpah, sehingga saya mampu menyelesaikan pendidikan sesuai dengan target. Segala bimbinganNya yang tidak terlihat selalu menyertai selama proses pembelajaran dan memberikan petunjuk pengetahuan dengan cara apapun, sampai titik penelitian dan penulisan skripsi tari ini dapat terselesaikan dengan lancar dan baik. Skripsi tari ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Skripsi tari “Makna *Ikinsai* dalam *Miempu Buyuk* Suku Dayak Ma’anyan” hadir dalam bingkai dukungan dari banyak pihak. Tak luput dari ingatan, perkataan, dan perbuatan atas permasalahan yang pernah terjadi. *Amun takam hiye lagi* dalam bahasa Dayak Ma’anyan memiliki arti kalau bukan kita siapa lagi. Kalau bukan kita yang berbuat, siapa lagi? Kalau bukan kita yang memohon maaf dan berterima kasih atas segala bantuan yang pernah ada, siapa lagi? Terlepas dari segalanya, saya memohon maaf kepada semua pihak atas segala kesalahan yang pernah terjadi. Pada kesempatan yang baik ini, saya berterima kasih kepada seluruh pihak atas kerjasama dan dukungan, sehingga skripsi tari dapat terwujud dan dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan baik ini, diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya untuk semua pihak, yakni:

1. Kepada Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S,ST, M.Hum yang telah bersedia menjadi Dosen Pembimbing I. Terima kasih ibu telah bersedia

membimbing, meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga. Segala ilmu yang ibu berikan telah membantu mengurai benang merah atau kesulitan logika dalam memahami permasalahan penelitian. Ibu juga dengan sabar membimbing dalam penulisan penelitian ini, sehingga sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Selama proses penulisan, ibu banyak memberikan ide dan memberi saran tentang buku yang harus digunakan. Bersama ibu, saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir mulai dari awal proses pengajuan proposal sampai proses pertanggungjawaban. Terima kasih ibu.

2. Kepada Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum yang bersedia menjadi Dosen Pembimbing II. Harapan untuk mendapatkan ibu sebagai Dosen Pembimbing II tercapai. Terima kasih atas segala bantuan dan ide yang selalu ibu sampaikan kepada saya, sehingga Tugas Akhir saya dapat selesai. Terima kasih juga karena ibu telah menjadi Dosen Wali yang selalu menanyakan perkembangan studi saya maupun anak bimbing lainnya. Terima kasih ibu.
3. Kepada *ineh* Rantan, selaku *Wadian Dadas* di Desa Dorong, Barito Timur, Kalimantan Tengah sebagai narasumber. Terima kasih *ineh* karena bersedia meluangkan banyak waktu untuk diwawancarai. Demikian juga, kepada Debby Leri Antoni yang bersedia membantu dan meluangkan waktu sebagai narasumber dan seluruh narasumber lainnya.
4. Kepada Bapak Dr. Bambang Pudjasworo, S,ST, M.Hum selaku Dosen Penguji Ahli, terima kasih atas saran dan bimbingan yang telah diberikan. Demikian juga kepada seluruh Dosen di Jurusan Tari Fakultas Seni

Pertunjukan, disampaikan terima kasih atas segala pengetahuan dan keterampilan yang diberikan selama proses studi.

5. Kepada Dra. Budi Astuti, M.Hum, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu membina dan memperbaiki dalam pembuatan notasi laban.
6. Kepada Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum dan Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Terima kasih karena telah memberikan segala informasi dan dukungan berkaitan proses penyusunan Tugas Akhir.
7. Kepada kedua orang tua, Ibu dan Bapak yang menjadikan saya lebih kuat untuk menatap kehidupan ini. Tanpa Ibu, seorang anak tidak dapat menjadi pribadi yang layak. Sosok Ibu selama ini telah membuat ketetapan hati untuk menggapai suatu keinginan. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang Ibu yang tidak akan pernah tergantikan. Bapak adalah seorang ayah yang terkadang tidak peduli, namun tersirat sejuta harapan untuk anak-anaknya. Bapak terima kasih atas kerja keras untuk menafkahi kami. Bapak selalu memikirkan masa depan anak-anaknya. Adik Widiatoro Haria Setia Riantri, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan selama ini.
8. Kepada Bapak Awang Faroek selaku Gubernur Kalimantan Timur. Terima kasih eyang atas beasiswa untuk pendidikan yang saya tempuh.
9. Kepada seluruh Karyawan Jurusan Tari yang telah bersedia meluangkan waktu merawat segala fasilitas di jurusan. Terima kasih atas kerja sama,

bantuan, dan kenyamanan yang telah diberikan untuk memajukan Jurusan Tari.

10. Ayu dan Karin, terima kasih atas kebersamaan yang selama ini telah kita jalin atas waktu yang tidak pernah terbuang sia-sia. Terimakasih juga Robby untuk segala bantuannya. Terimakasih juga untuk Kristi, Ristra, dan Eci yang sama-sama mengerjakan notasi laban.

11. Teman-teman seperjuangan di Kelas C non-reguler. Terima kasih atas kerja sama dan kekompakkan kita selama ini. Terima kasih atas kesungguhan dan kebersamaan kita dalam belajar, memahami, dan terbuka untuk menuntut ilmu sehingga kita mendapatkan nilai yang maksimal. Semoga kelulusan kita nanti menjadi langkah awal dalam melaksanakan tugas di bidang masing-masing. Kepada teman-teman Tandır Emas, Angkatan 2014, terima kasih atas pengertian dan dukungan yang telah kalian berikan.

Penulis,

Emma Tianna Riantri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Pendekatan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
BAB II. MIEMPU BUYUK SUKU DAYAK MA'ANYAN	19
A. Suku Dayak Ma'anyan.....	19
B. Elemen- Elemen <i>Miempu Buyuk</i>	22
1. <i>Wadian Dadas</i>	23
2. <i>Panganak Hiang</i>	26
3. Orang Sakit.....	27
4. Warga Desa Dorong.....	27
5. Pemusik.....	28
6. Pemimpin Kebaktian <i>Kaharingan</i>	28
7. <i>Wadian Bawo non-ritual</i>	29
8. Perlengkapan Ritual.....	29
9. Tempat Pelaksanaan Ritual.....	31
C. Proses <i>Miempu Buyuk</i>	34
BAB III. IKINSAI DALAM MIEMPU BUYUK	43
A. Pengertian <i>Ikinsai</i>	43
B. Proses <i>Ikinsai</i>	44
C. Deskripsi Gerak.....	51
D. Deskripsi Musik.....	63

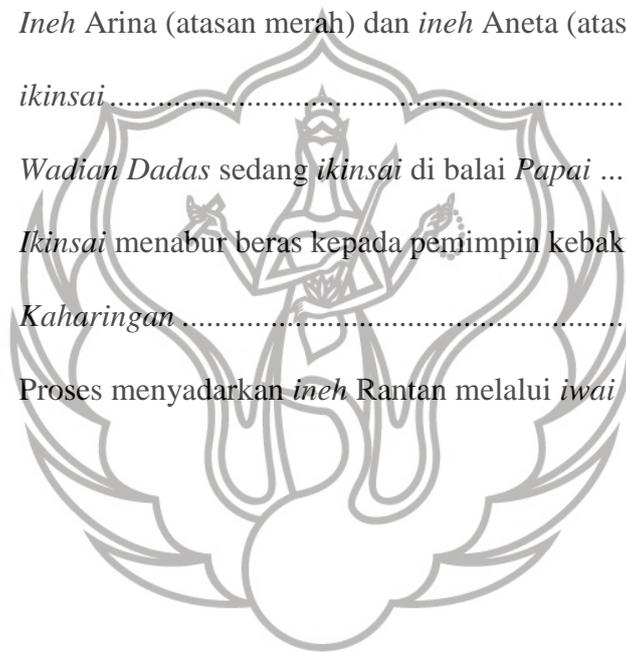
BAB IV. IKINSAI DALAM MIEMPU BUYUK	
SEBAGAI RITUS PERALIHAN	66
A. <i>Miempu Buyuk</i> sebagai Ritus Peralihan	66
B. <i>Ikinsai</i> sebagai Ritus Peralihan	79
C. <i>Ikinsai</i> sebagai Liminoid	83
BAB V. KESIMPULAN	85
GLOSSARIUM	87
DAFTAR SUMBER ACUAN	89
LAMPIRAN	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bangah berisi beras yang akan diinjak <i>Wadian Dadas</i>	30
Gambar 2.	Letak balai <i>Akar Jawa</i> dan <i>gantang</i> kayu saat prosesi	92
Gambar 3.	Mangkuk yang berada di atas kepala <i>ineh</i> Lambuk saat 'memanggil' roh leluhur	37
Gambar 4.	<i>Ineh</i> Lambuk (sarung berwarna coklat) dan <i>ineh</i> Rantan (sarung berwarna biru) sedang mengalami <i>itun alah</i>	39
Gambar 5.	Notasi laban gerak pada <i>ikinsai</i> menggunakan gelang	92
Gambar 6.	<i>Ineh</i> Rantan memeriksa kelengkapan sesaji	92
Gambar 7.	<i>Wadian Dadas</i> berada di dekat sesaji	93
Gambar 8.	Gelang yang dikenakan <i>Wadian Dadas</i>	93
Gambar 9.	Tikar sebagai alas balai <i>Saruga</i>	94
Gambar 10.	<i>Sianak</i> sebagai alas balai <i>Akar Jawa</i>	94
Gambar 11.	<i>Gantang</i> kayu sebagai tempat beras	95
Gambar 12.	<i>Perapen</i> untuk menyalakan api	95
Gambar 13.	<i>Sampatung</i> sebagai simbolisasi orang	96
Gambar 14.	Proses pembuatan balai <i>Akar Jawa</i>	96
Gambar 15.	<i>Ineh</i> Lambuk memegang iwai akan menuju balai <i>Akar Jawa</i>	97
Gambar 16.	Sesaji yang telah siap	97
Gambar 17.	<i>Panganak hiang</i> memegang tepung untuk membuat <i>wadai</i>	98
Gambar 18.	Dua warga yang membantu membuat perlengkapan dari janur dan bambu	98
Gambar 19.	Anak <i>ineh</i> Rantan dan beberapa ibu-ibu sedang memasak	99

Gambar 20.	Bapak Suniyadi memimpin kebaktian <i>Kaharingan</i>	99
Gambar 21.	<i>Wadian Dadas</i> sedang <i>Ikinsai</i>	100
Gambar 22.	<i>Ineh Rantan</i> (menekuk kaki yang disentuhkan dada), <i>Ineh Lambuk</i> (baju berwarna hijau, duduk dekat <i>iwai</i>), <i>Ineh Aneta</i> (mengenakan handuk di kepala), dan beberapa warga menyiapkan kelengkapan ritual	100
Gambar 23.	<i>Ineh Arina</i> (atasan merah) dan <i>ineh Aneta</i> (atasan ungu) melakukan <i>ikinsai</i>	101
Gambar 24.	<i>Wadian Dadas</i> sedang <i>ikinsai</i> di balai <i>Papai</i>	101
Gambar 25.	<i>Ikinsai</i> menabur beras kepada pemimpin kebaktian <i>Kaharingan</i>	102
Gambar 26.	Proses menyadarkan <i>ineh Rantan</i> melalui <i>iwai</i>	102



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Foto-foto Penelitian <i>Miempu Buyuk</i> Suku Dayak Ma'anyan.....	92
LAMPIRAN 2 Sketsa Rumah <i>Ineh Rantan</i>	103
LAMPIRAN 3 Lintasan <i>Ikinsai</i> oleh <i>Wadian Dadas</i>	104
LAMPIRAN 4 Notasi Angka dan Notasi Balok <i>Ikinsai</i>	108
LAMPIRAN 5 Kartu Bimbingan	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dayak merupakan suku asli yang mendiami pulau Kalimantan Tengah. Suku Dayak di Kalimantan Tengah memiliki banyak rumpun sub-suku. Beberapa sub-suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Tengah ialah suku Dayak Ngaju, suku Dayak Ot Danum, suku Dayak Bakumpai, suku Dayak Dusun, suku Dayak Lawangan, suku Dayak Siang, suku Dayak Punan, suku Dayak Taboyan, dan suku Dayak Ma'anyan. Sub-sub suku tersebut masih terbagi ke dalam sub suku Dayak yang lebih kecil.

Ma'anyan merupakan salah satu suku dari sub-suku Dayak yang berada di Kalimantan Tengah. Suku Dayak Ma'anyan sebagian besar menetap dan bermukim di dua kabupaten yang berada di Kalimantan Tengah yakni, Kabupaten Barito Timur dan Kabupaten Barito Selatan. Suku Dayak Ma'anyan juga bermukim di wilayah bagian utara Kalimantan Selatan. Sebelum menempati kawasan tempat tinggalnya yang sekarang, mereka berasal dari daerah hilir (Kalimantan Selatan).¹ Barito Timur dahulu merupakan wilayah yang ada di Kesultanan Banjar Kalimantan Selatan, tetapi saat sekarang Barito Timur menjadi salah satu Kabupaten di Kalimantan Tengah.

Masyarakat suku Dayak Ma'anyan di Kabupaten Barito Timur, tepatnya di Desa Dorong, Tamiang Layang masih banyak yang melakukan kegiatan ritual

¹Novianto, 2011, *Jendela Borneo: Membangun Kontruksi Pemahaman Terhadap Berbagai Realita Sosial, Politik, dan Kebudayaan Suku Bangsa Dayak*, Sintang: Asta Prima, 239.

peninggalan nenek moyang. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan pada umumnya tidak terlepas dari kepercayaan *Kaharingan*. *Kaharingan* adalah kepercayaan yang dianut dan diyakini masyarakat sebelum agama lain diajarkan di Kalimantan. Kepercayaan *Kaharingan* saat ini sudah dikategorikan sebagai bagian dari agama Hindu dan biasa disebut juga dengan Hindu *Kaharingan*.² *Miempu* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Ma'anyan untuk menyebutkan upacara ritual yang dilakukan oleh *Wadian Dadas*. Semua *miempu* yang dijalankan oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan, pelakunya sekaligus pemimpin *miempu* disebut *Wadian Dadas*. Seseorang yang dapat dikatakan *Wadian Dadas* dan dapat memimpin *miempu* harus mengikuti berbagai persyaratan. Persyaratan tersebut di antaranya, berdasarkan garis keturunan keluarga, dipilih secara langsung oleh roh leluhur, sudah tamat pembelajaran *Wadian Dadas*, dan sudah ditahbiskan menjadi seorang *Wadian Dadas*.³ Berbagai macam ritual dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan. Ritual dalam siklus kehidupan masyarakat suku Dayak Ma'anyan meliputi, *Miempu Numang Wadian*, *Miempu Nahur Hajat*, dan *Miempu Buyuk*.

Miempu Buyuk merupakan upacara ritual pengobatan untuk mengobati penyakit yang bersifat non medis. Istilah *Miempu Buyuk* hanya digunakan oleh masyarakat Barito Timur, sementara masyarakat Kalimantan pada umumnya menggunakan istilah *Wadian Dadas* untuk menyebut upacara pengobatan yang dimaksud. Dengan demikian dalam tulisan ini, *Miempu Buyuk* menunjuk pada

² Tjilik Riwut, 2003, *Manaser Panatau Tatu Hiang*, Palangka Raya: Pusakalima, 456.

³ Wawancara dengan *ineh* Rantan berusia 64 tahun, seorang *Wadian Dadas* di Desa Dorong, Barito Timur, Januari 2018, diizinkan untuk dikutip.

ritual pengobatan secara keseluruhan, sementara istilah *Wadian Dadas* langsung menunjuk kepada pelaku (tabib yang ada dalam *Miempu Buyuk*). *Miempu Buyuk* dapat berlangsung sehari maupun selama beberapa hari. Berlangsungnya *Miempu Buyuk* melibatkan elemen-elemen pendukung yang saling berkaitan, antara lain pelaku ritual, perlengkapan ritual, dan tempat ritual. Pelaku ritual, yaitu *Wadian Dadas*, orang sakit, *panganak hiang*, pemusik, pemimpin kebaktian *Kaharingan*, dan masyarakat setempat. Perlengkapan ritual terdiri dari sesaji-sesaji, pakaian, dan peralatan lainnya, sedangkan tempat ritual terdiri dari rumah, halaman rumah, dan hutan.

Wadian Dadas adalah pelaku utama dalam pelaksanaan *Miempu Buyuk*. Dalam melakukan *Miempu Buyuk* untuk mengobati orang sakit, *Wadian Dadas* menggunakan perlengkapan, bekerja sama dengan masyarakat dan pelaku lainnya, dan melakukan *ikinsai*. *Ikingsai* merupakan salah satu elemen penting yang dihadirkan oleh *Wadian Dadas*. *Wadian Dadas* melakukan *ikingsai* bahwa *ikingsai* juga ada keterkaitan dengan orang sakit, pemusik, perlengkapan ritual, dan tempat ritual.

Dalam perspektif peneliti, struktur penyajian *Miempu Buyuk* terdiri dari awal, perkembangan (inti), dan akhir. *Miempu Buyuk* ini dimulai dengan kebaktian *Kaharingan*, dan *Wadian Dadas* mengenakan segala perlengkapan untuk melakukan ‘pemanggilan’ roh leluhur. Kemudian, dilanjutkan dengan inti dari ritual yakni, bagian penyembuhan dengan *Wadian Dadas* mengalami *itun alah* untuk mengambil obat, dan melalui prosesi tiga balai. Setelah itu, diakhiri bagian penutup dengan ‘mengembalikan’ roh leluhur dan membersihkan segala peralatan.

Pada pelaksanaan *Miempu Buyuk* ini ada keterlibatan antara pemusik, musik, dan alat musik.

Ikinsai muncul dari bagian awal sampai bagian akhir. *Ikinsai* pada bagian awal, yakni pada bagian pembukaan, saat *Wadian Dadas* menaburkan beras ke beberapa pelaku ritual. *Ikinsai* dilakukan pada bagian pembukaan sebanyak tujuh kali. Pada bagian inti dari ritual, *ikinsai* berhubungan dengan peristiwa pengobatan saat *Wadian Dadas* akan mengalami *itun alah* dan saat melakukan prosesi tiga balai. *Ikinsai* saat prosesi tiga balai dilakukan oleh *Wadian Dadas* pada balai *Saruga*, balai *Akar Jawa*, dan balai *Papai*. Terakhir, pada bagian penutup, *ikinsai* juga ada kaitannya dengan proses ‘pengembalian’ atau ‘memulangkan’ roh leluhur ke alamnya. *Ikinsai* muncul dalam setiap tahap yang akan dilalui dalam *Miempu Buyuk*.

Penelitian yang mengulas mengenai *Wadian Dadas* telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Sejauh ini, *Wadian Dadas* telah diulas dari segi transformasi perubahan bentuk penyajian dan sejarahnya. Namun, belum ada yang mengulas mengenai *Miempu Buyuk*, bahwa *Miempu Buyuk* merupakan upacara ritual yang dilakukan oleh *Wadian Dadas* di Barito Timur. Dalam *Miempu Buyuk* yang dilakukan oleh *Wadian Dadas* sangat berkaitan dengan *ikinsai*. Setiap tahapan dalam *Miempu Buyuk*, *Wadian Dadas* selalu melakukan *ikinsai*. *Ikinsai* selalu hadir dalam pelaksanaan *Miempu Buyuk*. Gerakan *mendadas* pada *ikinsai* yang dilakukan oleh *Wadian Dadas*, diyakini memiliki makna untuk terhindar dari roh jahat.

Proses *Miempu Buyuk* adalah suatu ritual untuk menyembuhkan seseorang dari yang sakit menjadi tidak sakit. Peristiwa pengobatan dilakukan secara non-

fisik dan spriritual yang melibatkan roh leluhur. *Wadian Dadas* dalam pelaksanaan *Miempu Buyuk* melakukan *ikinsai* sebagai salah satu perantara untuk berhubungan dengan roh leluhur. Setiap elemen yang ada saling berkaitan satu sama lain di dalam pelaksanaan *Miempu Buyuk*. *Wadian Dadas* akan dibantu roh leluhur menemukan obat untuk menyembuhkan orang sakit. Peristiwa pengobatan ini dipandang sebagai ritus peralihan. Seseorang akan beralih dari situasi sakit menjadi situasi sembuh. Perubahan yang dialami elemen-elemen *Miempu Buyuk* dapat dilihat melalui tahapan peristiwa yang dilalui. Berjalannya *Miempu Buyuk* secara keseluruhan akan menunjukkan peralihan dari setiap tahap ke tahap berikutnya.

Ritus peralihan merupakan suatu peristiwa yang memiliki pola tahapan-tahapan ritual. Turner menyatakan bahwa ritus peralihan merupakan peristiwa sosial melalui tiga tahap yakni, pemisahan, liminal, dan penyatuan.⁴ Pemisahan adalah suatu proses yang ditandai masa perpisahan dari posisi lama dalam waktu normal. Liminal merupakan suatu situasi ambang, yaitu suatu situasi yang tidak berada di dalam posisi lama, tetapi belum berada di posisi baru. Penyatuan terjadi ketika situasi yang telah melewati masa ambang dan diperkenalkan kembali dalam posisi yang baru.

Miempu Buyuk sebagai ritus peralihan. Peralihan yang terjadi pada beberapa pelaku ritual adalah perubahan seseorang yang awalnya hanya seorang masyarakat biasa menjadi seseorang yang telah siap menjalankan ritual. peralihan yang terjadi pada perlengkapan dan tempat ritual adalah ketika perlengkapan dan tempat

⁴ Lono Simatupang, 2013, *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra, 110.

awalnya sering digunakan untuk kegiatan sehari-hari, namun saat ritual mengalami kesakralan. Peralihan ini terjadi pada masing-masing elemen, terutama *ikinsai*. *Ikinsai* artinya ialah menari. Menari itu sendiri jika diperhatikan dari elemen dasar tari yaitu gerak, merupakan gerak *extraordinary movement*, gerak yang ‘tidak biasa’ dilakukan dalam perilaku sehari-hari. Peralihan *ikinsai* terjadi ketika *ikinsai* pada bagian inti pengobatan dalam *Miempu Buyuk*, yakni *Ikinsai* saat *Wadian Dadas* akan mengalami *itun alah*.

Berdasarkan uraian *Miempu Buyuk* di atas memunculkan beberapa pertanyaan. Bagaimana *Miempu Buyuk* yang dilakukan oleh *Wadian Dadas* mencerminkan ritus peralihan? Jika beberapa elemen dalam *Miempu Buyuk* dijelaskan, apakah elemen tersebut akan mengalami peralihan? Perubahan apa yang terjadi pada masing-masing elemen yang mempresentasikan ritus peralihan? Kapan masing-masing elemen masuk pada bagian *separation*, *transition* (liminal), dan *reintegration*?

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang di atas memunculkan rumusan masalah penelitian sebagai rujukan dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana *Miempu Buyuk* mencerminkan sebuah ritus peralihan?
2. Apa makna *ikinsai* yang dilakukan oleh *Wadian Dadas* dalam *Miempu Buyuk* dari awal sampai akhir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul, penelitian ini memiliki tujuan yang ingin disampaikan, yaitu:

1. Mendeskripsikan ritus peralihan dalam *Miempu Buyuk*
2. Menjelaskan makna *ikinsai* dalam *Miempu Buyuk*
3. Mendeskripsikan status liminoid *ikinsai* dalam *Miempu Buyuk*

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk masyarakat maupun penulis:

1. Memahami *Miempu Buyuk Wadian Dadas* sebagai sebuah Ritus Peralihan
2. Mengetahui upacara ritual yang dilakukan oleh *Wadian Dadas* yang dipercaya dapat memberi kesembuhan bagi orang sakit
3. Mendapatkan pengetahuan tentang makna *ikinsai* dalam *Miempu Buyuk*

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan *Miempu Buyuk* yang dilakukan oleh *Wadian Dadas* memerlukan berbagai sumber acuan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Beberapa konsep dapat ditinjau melalui beberapa sumber tertulis, yaitu:

Buku *Sejarah dan Kahiyangan Wadian Dayak Ma'anyan Barito Timur* yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Timur ada penjelasan tentang perjalanan seorang *Wadian Dadas* pertama. *Wadian Dadas* pertama adalah *ineh* Payun Gunting. *Ineh* Payun Gunting pergi ke hutan untuk mencari ilmu dan mendapatkan ilham dari binatang, yakni ular dan burung elang. Cerita perjalanan

seorang *ineh* Payun Gunting ini dapat membantu memperkuat penulisan *Wadian Dadas* dalam melakukan *ikinsai*.

Victor Turner dalam buku *From Ritual To Theatre*, diterjemahkan St. Hanggar Budi Prasetya, *Dari Ritual Ke Teater: Antropologi Pertunjukan*, mengatakan bahwa peristiwa yang mengubah seseorang dari satu situasi ke situasi lainnya disebut ritus peralihan. Peralihan seseorang tersebut melalui tiga fase, yakni *separation*, *transition* (liminal), dan *reintegration*. Proses dimulai dari bagian pemisah, masuk dalam situasi ambang, lalu masuk dalam penyatuan kembali. Dalam peralihan, nampak liminoid yang menyerupai liminal. Pola perubahan dari satu situasi ke situasi yang lain nampaknya ada dalam *Miempu Buyuk* dan nampak liminoid, maka konsep ini dipinjam untuk menjelaskan perubahan dalam *Miempu Buyuk* dan *ikinsai* sebagai liminoid.

Victor Turner dalam buku *From Ritual To Theatre: The Human Seriousness Oh Play* yang telah diterjemahkan oleh St. Hanggar Budi Prasetya dalam buku *Dari Ritual Ke Teater* menjelaskan mengenai setiap proses ritual akan melalui tiga tahapan ritus peralihan yaitu, tahap preliminal, tahap liminal, dan tahap post-liminal. Tahapan ini akan mengubah suatu kondisi menjadi kondisi yang lain. *Miempu Buyuk* termasuk ritual dalam kategori upacara keagamaan yang akan mengubah suatu kondisi, maka konsep ini dapat membantu membedah perubahan yang terjadi dalam *Miempu Buyuk* dan elemen-elemennya.

Miempu Buyuk merupakan suatu peristiwa pengobatan yang dapat mengubah kondisi orang sakit menjadi sembuh. Peristiwa pengobatan tersebut mengalami masa situasi ambang batas untuk mengubah kondisi seseorang. Proses

perubahan dalam peristiwa pengobatan ini melalui tiga tahapan, yaitu pemisah, ambang, dan penyatuan. Cara ini, Victor Turner menyebutnya sebagai konsep ritus peralihan. Lono Simatupang dalam buku yang berjudul *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, meminjam konsep Turner untuk menerangkan ritus peralihan, terutama dapat dicermati dalam artikel adalah “Si Pandir dalam Perspektif Antropologi”, “Gemblak: Silang-Gender, Liminalitas Pertunjukan, dan *Vervremdings-Effekt*”, dan “Ketropak: Ambang Batas Tradisi Lakon Jawa”.

Penelitian ini, untuk menerangkan konsep ritus peralihan menggunakan istilah dari buku yang berjudul *Dari Ritual Ke Teater: Antropologi Pertunjukan* terjemahan St. Hanggar Budi Prasetya. Dalam buku tersebut menggunakan istilah *separation*, *transition* (liminal), dan *reintegration*. Dalam buku ini, pembahasan tentang *separation*, *transition* (liminal), dan *reintegration* untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam *Miempu Buyuk*.

F. Pendekatan Penelitian

Masyarakat Barito Timur menganggap *Miempu Buyuk* sebagai suatu ritual yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat percaya *Miempu Buyuk* sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan roh leluhur untuk meminta bantuan kesembuhan bagi seseorang yang sedang mengalami sakit. Sudut pandang *emik* digunakan untuk mendapatkan data yang sesuai fakta di lapangan. Masyarakat tentu memiliki pemahaman tentang peristiwa-peristiwa *Miempu Buyuk* yang dialaminya secara langsung. Peneliti juga melihat *Miempu Buyuk* dari cara pandang sendiri. Peneliti dapat memiliki argumen dan melogikakan suatu proses *Miempu*

Buyuk dan harus memahami keterkaitan antar elemen. Adanya suatu pandangan terhadap ritual yang dilakukan oleh masyarakat, bahwa peneliti dapat beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat Barito Timur agar dapat menjelaskan fenomena yang ada dalam masyarakat. Peneliti menggunakan sudut pandang *etik* untuk mendapatkan data yang akan dianalisis dengan cara interpretasi.

Penelitian ini menggunakan perspektif antropologi. Perspektif antropologi menekankan cara pandang yang bersifat *emik* dan *etik*. Melalui sudut pandang *emik*, peneliti dalam penggunaan *etik* dapat terbantu oleh penjelasan masyarakat yang telah mengalami peristiwa kehidupan. Fenomena dari sudut pandang *emik* maupun *etik* dapat dipadukan untuk melihat peristiwa yang terjadi.

Dalam perspektif antropologi terdapat banyak konsep yang dikemukakan oleh para ahli antropologi. Salah satu tokoh yang memiliki konsep dan digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tentang ritus peralihan oleh Victor Turner. Victor Turner juga mengadopsi dan mengembangkan kerangka berpikir dari Arnold Van Gennep.⁵

Ritus peralihan akan mengubah kondisi seseorang dari satu situasi ke situasi lainnya melalui proses ritual. Proses ritual merupakan suatu peristiwa untuk melewati masa peralihan. Dalam proses ritual terdapat bagian ruang dan waktu profan (sekuler) maupun sakral.⁶

Pada penjelasannya, ada tiga fase dalam proses ritual yang berstruktur. Fase tersebut adalah *separation* (pemisahan), *transition* (liminal), dan *reintegration* (penyatuan kembali). *Separation* adalah masa perpisahan yang dimulai dari posisi

⁵ Victor Turner, 2013, *Dari Ritual Ke Teater: Antropologi Pertunjukan*, terjemahan St. Hanggar Budi Prasetya, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta: 6.

⁶ Victor Turner, 2013, *Dari Ritual Ke Teater: Antropologi Pertunjukan*, terjemahan St. Hanggar Budi Prasetya, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta: 7.

lama dalam waktu normal. Ada tanda untuk membedakan ketika seseorang akan mengalami fase ini sebagai pemisah dari masyarakat biasa. *Transition* atau lebih dikenal dengan liminal melibatkan sesuatu yang sudah tidak berada pada posisi lama dan belum menjadi baru. Dalam pembahasan selanjutnya, di antara penyebutan *transition* atau liminal yang digunakan adalah penyebutan liminal. Fase liminal diperpanjang dalam ritus inisiasi masyarakat suku, sering ditandai dengan pemisahan fisik (subjek ritual dari seluruh masyarakat).⁷ Dalam penjelasannya, juga dibahas mengenai fase liminoid. Fase liminoid merupakan keadaan atau kondisi alternatif dari tatanan yang mapan berupa aktivitas-aktivitas yang jauh lebih terbatas, lebih bersifat main-main, dan lebih terbuka pada kemungkinan. *Reintegration* terjadi ketika sesuatu yang lama telah melewati masa ambang atau liminal dan diperkenalkan kembali dalam posisi yang baru. Keadaan seseorang akan berubah status sosialnya ataupun kembali dalam kehidupan masyarakat setelah melakukan sebuah ritual.

Berdasarkan konsep Victor Turner, *Miempu Buyuk* yang dilakukan oleh *Wadian Dadas* dapat dipandang sebagai sebuah Ritus Peralihan. Peristiwa tersebut dilihat dari beberapa elemen yang dapat dibedah menggunakan tiga fase ritus peralihan. Adanya tanda-tanda yang digunakan oleh *Wadian Dadas* sebagai pemisah antar *Wadian Dadas* dengan masyarakat. *Wadian Dadas* melaksanakan ritual sambil melakukan *ikinsai* sampai mengalami *itun alah*. Pada saat inilah, *Wadian Dadas* dibantu roh leluhur untuk menemukan obat berupa tumbuhan.

⁷ Victor Turner, 2013, *Dari Ritual Ke Teater: Antropologi Pertunjukan*, terj. St. Hanggar Budi Prasetya, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 9.

Ketika tumbuhan telah ditemukan, barulah dapat diketahui *amuk* (diagnosis) dari penyakit tersebut. Si sakit akan sembuh jika tumbuhan segar yang didapat oleh *Wadian Dadas*, namun jika tumbuhan kering yang didapat akan menimbulkan bahaya. Pada bagian akhir akan ada ‘pengembalian’ roh leluhur ke alamnya. Setelah dilakukan ‘pengembalian’, maka elemen-elemen pada *Miempu Buyuk* kembali ke posisi.

G. Metode Penelitian

Penelitian untuk mendapatkan jawaban dari beberapa pertanyaan tentang *Miempu Buyuk* ini menggunakan penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena melalui pengumpulan data yang dapat diproses dari segi persepsi dan perilaku masyarakat. Penelitian kualitatif digunakan sebagai landasan dalam menentukan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian kualitatif terhadap objek *Miempu Buyuk* meliputi penerapan teknik penelitian, Pengolahan atau analisis data, dan penulisan laporan hasil.

1. Pengumpulan Data

a. Sumber Tertulis

Seputar informasi *Wadian Dadas* diakses melalui internet dan *online system*. Peneliti mencari informasi melalui internet karena ada beberapa situs yang menjelaskan tentang *Wadian Dadas*. Tidak banyak akses di internet yang menjelaskan tentang *Wadian Dadas*. Penjelasan tersebut kebanyakan hanya sepiantas membicarakan *Wadian Dadas*, dan tidak menjelaskan mengenai *Miempu Buyuk* dan *ikinsai* yang dilakukan oleh *Wadian Dadas*. Namun,

melalui internet peneliti mengetahui sepintas asal usul *Wadian Dadas* dan pemahaman mengenai *Wadian Dadas* itu sendiri.

Sumber tertulis juga didapat melalui buku atau berbagai bentuk terbitan oleh media massa dan instansi pemerintah. Peneliti mencari informasi melalui buku karya Tjilik Riwut, gubernur pertama Kalimantan Tengah. Beliau telah membuat beberapa buku. Buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, yakni buku *Manaser Panatau Tatu Hiang* dan *Kalimantan Membangun*. Tjilik Riwut melakukan perjalanan keliling Kalimantan Tengah untuk menemukan informasi objek bukunya.

Peneliti mencari informasi melalui buku karya Nila Riwut. Nila Riwut adalah anak dari Tjilik Riwut dan saat ini, beliau menetap di Yogyakarta. Nila Riwut menulis buku berjudul *Bawin Dayak: Kedudukan, Fungsi, dan Peran Perempuan Dayak*, sekaligus penyunting buku Tjilik Riwut. Buku ini dipinjam dari mahasiswa Jurusan Tari, angkatan 2014. Buku *From Ritual To Theatre* karya Victor Turner yang diterjemahkan oleh St. Hanggar Budi Prasetya, berjudul *Dari Ritual Ke Teater* tahun 2013 digunakan sebagai acuan pendekatan penelitian. Buku ini ada di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selain itu, masih banyak kerangka berpikir dari sumber tertulis yang digunakan peneliti sebagai sumber acuan. Misalnya buku karya Lono Simatupang, Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, dan buku-buku lain sebagai sumber tertulis yang peneliti dapatkan dari Budi Jaya Habibi, alumni mahasiswa Jurusan Tari. Buku-buku pribadi milik Budi Jaya Habibi dititipkan kepada peneliti, sehingga sangat membantu untuk menambah referensi. Sumber

lain yang peneliti dapatkan adalah buku *Sejarah dan Kahiyangan Wadian Dayak Ma'anyan Barito Timur* yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Timur. Buku ini dimiliki oleh Eka Anugrahno, *Wadian Bawo* yang berada di asrama Kalimantan Tengah (daerah Tugu Yogyakarta) dan Zulfikar seorang mahasiswa Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang perjalanan *Wadian Dadas* dari awal sampai akhir, dalam bahasa yang digunakan *Wadian Dadas* untuk ritual. Oleh sebab itu, untuk memahami atau bisa membaca buku ini, peneliti dibantu Debbi Leri Antoni sebagai penerjemah.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara langsung sebagai langkah untuk mengetahui informasi umum mengenai *Wadian Dadas*. Pada mulanya, wawancara untuk mencari informasi seputar *Wadian Dadas* dilakukan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam Wawancara tersebut hanya mendapatkan informasi seputar *Wadian Dadas* saja tanpa mengetahui sebuah ritual yang dijalankan oleh masyarakat. Wawancara yang pertama dilakukan pada bulan Oktober 2015 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kala itu ada sebuah pertunjukan dari sanggar Komunitas Anak Dayak Ma'anyan atau biasa disebut sanggar Komandan. Sanggar Komandan berdiri dan berkembang di Tamiang Layang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Sanggar Komandan membawakan Tari Iruang Wunrung. Tari tersebut merupakan kolaborasi antara *Wadian Bawo* dan *Wadian Dadas*. Wawancara dilakukan dengan salah satu penari perempuan dari sanggar Komandan. Kedua pada bulan

November 2016, Sanggar Komandan kembali menampilkan tari Iruang Wunrung di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sebelum mereka memulai pertunjukan, wawancara dilakukan dengan penari *Wadian Dadas*. Sanggar Komandan diberi kesempatan untuk menampilkan karya tari di *proscenium stage*. Alfirdaus selaku pendiri Sanggar Komandan menjelaskan secara singkat mengenai tari yang mereka tampilkan. Ketiga, wawancara dilakukan dengan seorang penari *Wadian Bawo* di Asrama Kalimantan Tengah. Pada wawancara ketiga ini, informasi yang didapat lebih banyak dari wawancara sebelumnya. Wawancara dilakukan pada tahun 2016 bertepatan dengan kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali oleh himpunan mahasiswa asal Kalimantan Tengah yang ada di Yogyakarta.

Pada 02 Februari 2018, peneliti mewawancarai secara langsung kepada sumber pertama di Desa Dorong, yaitu *ineh Rantan*. Selama penelitian berlangsung, peneliti tinggal di rumah anak *ineh Rantan*. Rumah *ineh Rantan* bersebelahan dengan anaknya. Wawancara kebanyakan dilakukan di rumah *ineh Rantan* pada malam hari saat *ineh Rantan* tidak beraktivitas. *Ineh Rantan* dapat berbahasa Indonesia, namun masih kurang fasih dalam pengkalimatan. Peneliti harus cermat dalam mengkaitkan kata demi kata untuk dapat memahami yang dijelaskan oleh *ineh Rantan*. Contoh sederhana, ketika peneliti memberikan pertanyaan mengenai tata pelaksanaan *miempu* dari awal sampai akhir, *ineh Rantan* sering kali menggunakan bahasa yang sulit dimengerti, untuk itu diperlukan Debbi Lariantoni untuk menerjemahkan.

Debbi Leriantoni, tinggal di Tamiang Layang, Barito Timur, Kalimantan Tengah. Debbi Leriantoni, seorang penari *Wadian Bawo*, pengurus sanggar Komunitas Anak Dayak Ma'anyan atau Komandan, dan seorang pegawai di Dinas Pariwisata Kabupaten Barito Timur. Debbi Leriantoni juga merupakan narasumber primer dalam penelitian ini. Melalui Debbi Leriantoni, peneliti dapat mewawancarai pelaku *Wadian Dadas* dalam pelaksanaan *Miempu Buyuk* yang dijadikan objek penelitian. Wawancara untuk mengetahui makna dan arti dari setiap bahasa Dayak Ma'anyan, serta bahasa yang digunakan *Wadian Dadas* saat proses ritual juga dilakukan bersama Debbi Leriantoni. Wawancara juga dilakukan dengan narasumber lain, namun tidak sedetail dengan *ineh Rantan* dan Debbi Leriantoni.

c. Pengamatan

Pengamatan secara langsung proses upacara ritual dilakukan di Desa Dorong, Kalimantan Tengah. Peneliti berada di Desa Dorong selama 21 hari. Melalui observasi, melihat secara langsung terjadinya peristiwa ritual yang dilakukan masyarakat, peneliti melihat proses tersebut dari awal persiapan sampai selesai *Miempu Buyuk* yang dilakukan oleh *Wadian Dadas*. *Miempu Buyuk* dapat dilaksanakan ketika ada seseorang yang sedang sakit. Pada waktu penelitian berlangsung, secara tidak sengaja ada warga yang sedang sakit. Kesempatan ini digunakan untuk melihat suatu proses *Miempu Buyuk* secara utuh. Ketika itu, *Miempu Buyuk* dilakukan oleh empat orang *Wadian Dadas* yang terdiri dari dua orang *Wadian Dadas* senior bernama *ineh Rantan* dan *ineh Lambuk*, sedangkan dua orang *Wadian Dadas* junior bernama *ineh Aneta* dan

ineh Arina. Selain memahami proses ritual, peneliti juga memahami *ikinsai* dalam ritual tersebut. Pemahaman *ikinsai* atau menari sekilas sulit dimengerti, sebab *Wadian Dadas* terkadang mengurangi tenaga yang membuat gerak menjadi tidak begitu jelas. Jika *Wadian Dadas* menari sepenuh tenaga, tampak gerak pada *ikinsai* dalam pola aksi maju mundur, berjingkat-jingkat, meliuk-liuk, dan kualitas gerakan terlihat ringan.

d. Dokumentasi

Proses dokumentasi juga sangat bermanfaat untuk menunjang penelitian, pengumpulan data, pengambilan dokumentasi video dan foto menggunakan kamera yang memiliki kapasitas lebih besar dan tahan lama. Pada pagi hari sampai sore hari, segala kelengkapan *Miempu Buyuk* yang sedang dipersiapkan hanya didokumentasikan dengan difoto melalui kamera *dsrl*. Pada malam hari, pelaksanaan *Miempu Buyuk* direkam dan difoto menggunakan kamera *dsrl*.

Proses dokumentasi dilakukan peneliti dibantu Debby Leri Antoni dan Putri Wunge Ngindra. Peneliti ikut merekam menggunakan kamera *dsrl*, sehingga membuat fokus peneliti sering terbagi. Ketika peneliti merasa kurang fokus, maka peneliti akan menghentikan perekaman. Pada saat pelaksanaan, peneliti lebih fokus untuk melihat dan memahami proses ritual tersebut. Putri Wunge Ngindra yang membantu dalam pendokumentasian video, terus mengikuti pelaku ritual dengan cara berpindah-pindah dari satu ruang ke ruang lainnya.

2. Pengolahan atau Analisis Data

Pengumpulan data *Miempu Buyuk* selanjutnya akan melewati pengolahan melalui analisis data. Langkah awal sebelum memilah adalah melihat

kelengkapan data yang telah dikumpulkan. Setelah memeriksa kelengkapan data, data tersebut dapat diproses ke tahap berikutnya, dipilah dan diklarifikasi untuk menemukan hubungan-hubungan antar unsur maupun elemen. Data yang penting dianalisa sesuai dengan tingkat pembahasan dan dilanjutkan ke tahap penulisan laporan hasil.



3. Penulisan Laporan Hasil

Penulisan laporan dari penelitian *Miempu Buyuk* disusun berdasarkan analisis deskripsi. Adapun struktur penulisan laporan antara lain, sebagai berikut:

BAB. I. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Rumusan Masalah

Tujuan Penelitian

Manfaat Penelitian

Tinjauan Pustaka

Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian

BAB. II. *Miempu Buyuk* Suku Dayak Ma'anyan

Suku Dayak Ma'anyan

Elemen-Elemen *Miempu Buyuk*

Proses *Miempu Buyuk*

BAB. III. *Ikinsai* Dalam *Miempu Buyuk*

Pengertian *Ikinsai*

Proses *Ikinsai*

Deskripsi Gerak

Deskripsi Musik

BAB. IV. *Ikinsai* Dalam *Miempu Buyuk* Sebagai Ritus Peralihan

Miempu Buyuk Sebagai Ritus Peralihan

Ikinsai Sebagai Ritus Peralihan

Ikinsai Sebagai Liminoid

BAB V. Kesimpulan